

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SENI MUSIK MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH DI SMP

Yuvensius Afdison

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan Pontianak

Email : yuvensius.afdison@gmail.com

Abstract

This research aimed to describe the application and student learning achievement in music subject by using "make a match" cooperative learning strategy in VII B grade Bruder Singkawang junior high school. The background for this research is amount of students that failed to reach standard school grades of music subject in VII B grade class where have more failed student compare with other VII grade classes. This research using descriptive method, with action research form, participation action research type and nature of research is collaborative. Data collection techniques used are observation, measurement, and documentary study. This research conducted for 2 cycles with 2 meeting each cyle. Data analysis used in this research is data tabulation of student learning achievement. Based research result with application of "make a match" cooperative learning, the student showing the principle of cooperative learning like positive interdependence, responsibility behaviour, interaction and discussion, communicate each other and active in learning activities. With research successful indicator student achieve ≥ 75 school grades, in cyle I, 31 student (91,1%), reach minimum standard and in cyle II increase again to 33 student (97,1%).

Keyword: *learning achievement, music subject, learning strategy, cooperative, make a match.*

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam pembelajaran seni, khususnya pada mata pelajaran seni musik di sekolah, materi pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa meliputi materi berupa teori dan praktik. Siswa pada kegiatan pembelajaran praktik melaksanakan secara nyata apa yang disebutkan dalam teori. Teori musik merupakan bekal awal siswa dalam memahami konsep-konsep dasar di dalam musik sebelum mempraktikkannya pada kegiatan mengekspresikan diri melalui karya seni musik. Pada kenyataannya masih ditemukan lemahnya kemampuan siswa dalam memahami teori mengenai konsep-konsep dasar dalam musik sehingga berdampak terhadap hasil belajar seni musik terutama pada ranah kognitif.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru seni musik di SMP Bruder Singkawang, diperoleh data mengenai rendahnya pemahaman

siswa terhadap materi unsur lagu dalam musik. Hal ini menjadi suatu masalah yang dihadapi guru yang kemudian ditunjukkan pada rendahnya nilai hasil belajar pada ranah kognitif, terutama pada siswa kelas VII SMP Bruder Singkawang. Adapun alasan peneliti memilih SMP Bruder Singkawang adalah karena adanya keterbukaan dari pihak sekolah terutama guru mata pelajaran seni budaya dan keterampilan terhadap penelitian yang ditawarkan oleh peneliti guna mengatasi permasalahan yang terjadi, terutama dalam penguasaan materi unsur lagu dalam musik.

Siswa SMP Bruder Singkawang dituntut untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal sebesar 75, namun berdasarkan data nilai ulangan harian mata pelajaran seni budaya khususnya seni musik pada materi unsur musik dalam lagu, masih ada siswa kelas VII yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) tersebut. Berdasarkan data ulangan harian mata pelajaran seni musik materi unsur

musik dalam lagu diketahui bahwa pada kelas VII B terdapat paling banyak siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) jika dibandingkan dengan kelas A, C, D dan E. Jumlah siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal pada materi unsur lagu dalam musik sebanyak sembilan orang siswa. Hal ini pula yang menjadi alasan peneliti memilih kelas VII B sebagai subjek penelitian.

Menurut pemaparan guru, penyebab dari rendahnya hasil belajar siswa pada ranah kognitif dari segi siswa adalah kecendrungan siswa yang tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan. Siswa cenderung pasif saat mendengarkan penjelasan guru. Siswa sulit untuk memahami penjelasan materi musik dari guru dan tidak mampu menjawab pertanyaan pada saat ditanya kembali mengenai materi yang sudah dijelaskan sebelumnya, sehingga guru harus menjelaskan berulang-ulang materi musik yang diajarkan. Diketahui pula bahwa guru belum menerapkan suatu strategi khusus dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan hanya dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, tanpa didukung media pembelajaran.

Kemampuan dasar yang harus dimiliki guru salah satunya adalah bagaimana merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sanjaya (2008:126) menyatakan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sementara itu Kemp (dalam Sanjaya, 2008:126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sejalan dengan itu, Dick and Carey (dalam Sanjaya, 2008:126) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar siswa. Sebagai proses, belajar dan mengajar memerlukan strategi pembelajaran yang tepat, yakni mengkoordinasikan unsur-unsur tujuan, bahan pengajaran, metode, media atau alat bantu mengajar, serta penilaian atau evaluasi. Kemampuan ini membekali guru dalam

melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar, namun terkadang guru belum menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Satu di antara strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari siswa adalah strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Strategi *make a match* merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh Lorna Curran dimana dua kelompok siswa saling mencari pasangan dari kartu jawaban dan kartu pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Strategi ini dapat meningkatkan: aktivitas belajar siswa secara kognitif; pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari; motivasi belajar siswa; serta menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan dengan unsur permainan yang terdapat di dalamnya (Huda, 2014:253).

Mata pelajaran seni musik pada siswa kelas VII semester satu memiliki standar kompetensi: mengapresiasi karya seni musik, serta kompetensi dasar: mengidentifikasi jenis lagu daerah setempat. Siswa diharapkan mampu mencapai indikator, salah satunya mengidentifikasi unsur-unsur musik dalam lagu daerah setempat. Adapun tingkat hasil belajar ranah kognitif pada siswa kelas VII B SMP Bruder Singkawang didapati relatif rendah, terutama pada materi unsur musik dalam lagu. Materi unsur musik dalam lagu membahas tentang unsur-unsur yang membentuk sebuah lagu meliputi: syair, nada, notasi musik, tanda kunci, melodi, ritme/irama, harmoni, tempo, dinamik, tangga nada, dan ekspresi. Rendahnya hasil belajar ranah kognitif ditunjukkan dengan masih ada siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal pada ulangan harian mata pelajaran seni musik materi unsur musik dalam lagu.

Hasil belajar merupakan tujuan dari kegiatan belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah. Klasifikasi hasil belajar menurut pendapat Benyamin Bloom (Sudjana, 2009: 22-23) secara garis besar terbagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para

guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran (Sudjana, 2009:24). Adapun klasifikasi hasil belajar kognitif terbagi menjadi enam tingkatan. Enam tingkatan itu adalah hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (Purwanto, 2013:50). Kemampuan menghafal (*knowledge*) merupakan kemampuan memanggil kembali fakta yang disimpan dalam otak, digunakan kembali untuk merespons suatu masalah. Kemampuan pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta. Menghafal fakta tidak lagi cukup karena pemahaman menuntut pengetahuan akan fakta dan hubungannya. Kemampuan penerapan (*application*) adalah kemampuan kognitif untuk memahami aturan, hukum, rumus dan sebagainya dan menggunakan untuk memecahkan masalah. Kemampuan analisis (*analysis*) adalah kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikannya kedalam unsur-unsur. Kemampuan sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan memahami dengan mengorganisasikan bagian-bagian ke dalam kesatuan. Kemampuan evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaiannya.

Dari aspek kognitif pada pembelajaran seni musik, sebagai contoh, indikator keberhasilan pembelajaran adalah siswa mampu mengidentifikasi elemen-elemen musik seperti irama, tempo nada dan dinamika lagu daerah setempat. Dalam penelitian ini kemampuan kognitif siswa yang ingin ditingkatkan adalah pada kemampuan pemahaman (*comprehension*). Kemampuan pemahaman ini dikhususkan pada materi unsur musik dalam lagu, dimana siswa diharapkan mampu mengidentifikasi unsur-unsur yang membentuk sebuah lagu daerah setempat meliputi: syair, nada, notasi musik, tanda kunci, melodi, ritme/irama, harmoni, tempo, dinamik, tangga nada, dan ekspresi.

Sudjana (2009:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan ini merupakan kemampuan siswa dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Berdasarkan data hasil ulangan harian, rendahnya hasil belajar

pada siswa kelas VII terdapat pada hasil belajar ranah kognitif, dengan tipe hasil belajar pemahaman. Hasil belajar merupakan representasi dari proses pembelajaran. Hal ini tidak terlepas dari peran guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan berdaya guna dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada kenyataannya, guru terkadang mengalami kesulitan dalam menentukan strategi yang tepat dalam pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Pada tahun 2013 terdapat penelitian terdahulu oleh Novie Chordiaty yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang ditawarkan peneliti, dengan judul "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Sosiologi di Kelas XB SMA Katolik Talino". Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu tersebut adalah pada penggunaan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* serta pada peningkatan hasil belajar kognitif, sedangkan perbedaannya terletak pada mata pelajaran, lokasi dan subjek penelitian. Hasil dari penelitian terdahulu terbukti dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa. Peneliti berharap pada penelitian yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa.

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia (2007:593) kata kooperatif memiliki makna; bersifat kerjasama. Menurut Nurulhayati (dalam Rusman, 2014:203) pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga mewujudkan pemahaman bersama antara peserta belajar itu sendiri (Abdulhak dalam Rusman, 2014:203). Sementara itu Hartono (2014:100) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran kooperatif adalah bentuk pengajaran yang membagi siswa dalam beberapa kelompok yang bekerja sama antara satu siswa dengan yang lainnya untuk memecahkan masalah. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar

melalui kelompok-kelompok siswa yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian seperti yang dikemukakan di atas, peneliti mengadakan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar seni musik pada siswa melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, peneliti berharap dapat membantu guru dalam mengembangkan proses pembelajaran, dan juga meningkatkan hasil belajar seni musik pada siswa di kelas VII B SMP Bruder Singkawang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Suryabrata (2010:76), penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Bentuk penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan (*action research*), tujuannya adalah berusaha untuk melakukan perbaikan-perbaikan dari masalah yang ditemukan pada situasi nyata, yang didalam penelitian ini khususnya pada kegiatan pembelajaran. Berdasarkan kategorinya, penelitian ini dapat dimasukkan dalam jenis penelitian tindakan partisipasi (*participation action research*) yang memiliki makna bahwa peneliti menekankan kegiatannya pada adanya keterlibatan pihak lain di luar peneliti, khususnya masyarakat luas yang tertarik dengan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Arikunto, 2010:2). Berdasarkan ciri-cirinya, penelitian tindakan bersifat kolaboratif. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian tindakan dimulai dari mencari informasi tentang keadaan sesuatu dalam rangka mencari kelemahan dengan mendeskripsikan hal-hal yang terkait dengan kelemahan tersebut, dan selama penelitian berlangsung peneliti mengamati terjadinya tindakan kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk informasi (Arikunto, 2010: 135).. Letak dalam penelitian ini adalah di dalam kelas dan di luar kelas. Yang menjadi subjek di dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII B SMP Bruder

Singkawang, dengan jumlah 34 orang siswa. Penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*) (Abdulah & Suprayogi, 2012:119). Adapun model untuk tahapan pada penelitian kelas adalah model Kurt Lewin. Prosedur penelitian tindakan yang dilaksanakan dilakukan dalam beberapa tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Pada tahapan ini, kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) Merencanakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match*; (2) Merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); (3) Mempersiapkan sumber materi belajar; (4) Mempersiapkan bahan ajar; (5) Membuat beberapa pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dipelajari (jumlahnya berdasarkan tujuan pembelajaran) kemudian menulisnya dalam kartu-kartu pertanyaan; (6) Membuat kunci jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dan menulisnya dalam kartu-kartu jawaban; (7) Menyusun alat-alat evaluasi tindakan berupa lembar observasi kegiatan belajar mengajar melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match*; (8) Menyusun soal-soal untuk mengukur hasil belajar siswa.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan ini adalah: (1) Kegiatan pendahuluan (penyampaian tujuan dan cakupan materi pembelajaran); (2) Kegiatan inti (Eksplorasi, Elaborasi, Konfirmasi); (3) Kegiatan penutup.

Tahap Pengamatan

Pada tahap ini peneliti ataupun guru melakukan pengamatan dari aspek guru dan siswa melalui lembar observasi yang telah dipersiapkan untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan berupa strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Adapun hal-hal yang diamati dalam proses pembelajaran

meliputi: proses tindakan guru, pengaruh tindakan dan kendala di dalam pelaksanaan.

Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi peneliti melakukan analisis data berdasarkan hasil observasi dan tes hasil belajar siswa. Pada tahap ini juga dilakukan analisis terhadap kendala yang dihadapi pada tahap pelaksanaan dan menjadi pertimbangan untuk pelaksanaan siklus berikutnya. Setelah menganalisis data, selanjutnya dilakukan refleksi berkaitan dengan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa terhadap materi yang diberikan. Hasil dari refleksi ini dijadikan dasar untuk pelaksanaan proses penelitian siklus selanjutnya.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik observasi, teknik pengukuran, dan teknik study dokumenter. Teknik observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2012:220). Melalui teknik observasi ini, dilakukan pengumpulan data dilakukan peneliti secara langsung terhadap kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan teknik pengukuran (measurement) adalah membandingkan sesuatu yang diukur dengan alat ukurnya dan kemudian menerakan angka menurut sistem aturan tertentu (Kerlinger dalam Purwanto, 2013:2) Melalui teknik pengukuran ini, dilakukan pengumpulan data yang bersifat kuantitatif berkaitan dengan nilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran pada materi unsur-unsur musik melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Teknik pengukuran ini berbentuk tes pilihan ganda dan tes melengkapi (isian). Studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Sukmadinata, 2012:221). Dalam penelitian ini, teknik studi dokumenter digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan selama kegiatan penelitian berlangsung berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, kartu-kartu yang digunakan, foto-foto selama proses

penelitian. Isinya dianalisis (diurai), dibandingkan, dan dipadukan (sintesis) membentuk suatu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh (Sukmadinata, 2012:222). Berdasarkan teknik pengumpul data, alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi, lembar tes hasil belajar dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah tabulasi data. Menurut Arikunto (2010:279), yang termasuk ke dalam kegiatan tabulasi ini antara lain memberikan skor (scoring) terhadap item-item yang perlu diberi skor misalnya tes, angket bentuk pilihan ganda, rating scale dan sebagainya. Cara menilai tes formatif dengan *percentages correction* (hasil yang dicapai setiap siswa dihitung dari persentase jawaban yang benar). Rumusnya sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai yang dicari

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut. (Purwanto, 2012:112)

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam penelitian ini maka indikator yang digunakan adalah keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang dilihat dari hasil tes tiap siklus. Siklus I : Minimal 75 % siswa yang mendapat nilai > 75. Siklus II : Minimal 95 % siswa yang mendapat nilai > 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tentang peningkatan hasil belajar siswa melalui strategi *make a match* ini diawali dari suatu permasalahan mengenai hasil belajar mata pelajaran seni musik pada siswa kelas VII B. Pada kelas ini siswa-siswa yang tidak mencapai KKM (sebesar 75) lebih banyak dibandingkan pada kelas VII lainnya. Dari hasil *pretest*, jumlah siswa yang tidak mencapai standar ketuntasan (75) sebanyak 9 orang siswa. Melalui strategi pembelajaran *make a match* peneliti berupaya meningkatkan hasil belajar siswa dan mengurangi jumlah siswa yang tidak mencapai nilai standar ketuntasan.

Siklus I

Pada siklus I terdiri dari empat tahap (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan RPP, sumber materi, bahan ajar, media pembelajaran (berupa kartu pertanyaan dan jawaban), lembar observasi, soal-soal untuk evaluasi, serta kamera untuk pendokumentasian. Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus I berlangsung dengan materi lagu daerah setempat dan unsur-unsur musik (notasi musik dan tanda kunci). Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 27 April 2016. Pada pertemuan siklus I berlangsung selama 2 jam pelajaran (2 x 40 menit). Pelaksanaan siklus I dimulai pada jam 11.30 hingga 12.50.

Berdasarkan hasil pengamatan dari pelaksanaan siklus I, peneliti bersama dengan guru mengadakan refleksi sebagai bahan pertimbangan. Terdapat beberapa kekurangan yang terdapat pada siklus I. Dalam manajemen waktu, peneliti selaku observer bersama dengan guru mendapati bahwa pembagian dan alokasi waktu perlu diperhatikan. Batasan waktu perlu dipertegas, terutama pada saat siswa mencari pasangan. Pada siklus I kebanyakan siswa malu-malu dalam mencari pasangan, terutama antara siswa laki-laki dan perempuan. Penyebabnya adalah malu disebut pacaran oleh teman-temannya. Terdapat 6 orang siswa yang tidak mendapatkan pasangan. Masih ada siswa yang kesulitan mencari dan memahami jawaban serta pasangan dari pertanyaan kartu yang mereka pegang. Terdapat 3 orang siswa yang belum mencapai KKM > 75 untuk hasil belajar. Kondisi kelas pada saat presentasi menjadi agak riuh. Guru bisa memberikan penekanan agar siswa menjadi lebih tertib.

Berdasarkan hasil refleksi dan data hasil belajar yang diperoleh pada pelaksanaan siklus I, data diambil kesimpulan bahwa masih perlu diadakan pelaksanaan tindakan siklus berikutnya. Masih terdapat siswa yang belum mencapai batas KKM (75). Beberapa faktor yang mempengaruhi adalah; (1) masih ada siswa yang malu-malu dalam mencari pasangan saat bermain *make a match*; (2) masih ada siswa yang kurang memperhatikan saat teman-teman mereka melakukan presentasi sehingga sehingga

mereka kurang memahami jawaban dan pertanyaan yang disajikan didepan kelas; (3) masih ada siswa yang kesulitan memahami istilah bahasa Indonesia yang digunakan, hal ini dikarenakan penggunaan bahasa ibu (Tionghoa) yang masih dominan di kalangan para siswa. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru peneliti merasa perlu melaksanakan siklus ke-2 untuk meningkatkan proses pembelajaran. Dengan persiapan dan perencanaan berlandaskan dari hasil refleksi pada siklus I, harapan peneliti adalah pembelajaran pada siklus ke-2 dapat berjalan lebih baik dan hasil belajar dapat meningkat dari sebelumnya.

Siklus II

Pada siklus II, juga terdiri dari empat tahap; (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Rencana pelaksanaan tindakan siklus II mengacu pada hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I. Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan 1 berlangsung pada hari Rabu, tanggal 24 Agustus 2016, pada pukul 08.20 WIB – 08.40 WIB diselingi istirahat 20 menit, dan masuk lagi pada jam 09.00 WIB – 09.40 WIB. Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan 2 berlangsung pada hari Rabu, tanggal 31 Agustus 2016, pada pukul 08.20 WIB – 08.40 WIB.

Berdasarkan hasil observasi dari pelaksanaan Siklus II, peneliti bersama dengan guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap kendala yang dihadapi pada tahap pelaksanaan siklus II. Dalam manajemen waktu, batasan waktu sudah dipertegas. Pembagian waktu sudah sesuai dengan yang direncanakan. Siswa sudah tidak lagi malu-malu. Kondisi kelas sudah kondusif dan tertib selama proses pembelajaran dan permainan berlangsung. Siswa sudah tidak lagi kesulitan dalam mencari dan memahami jawaban serta pasangan dari pertanyaan kartu yang mereka pegang. Evaluasi hasil belajar siswa meningkat dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus I siswa yang mencapai nilai KKM > 75 adalah 91,1 %, dan meningkat menjadi 97,1% pada siklus II.

Pembahasan Penelitian

Dari data hasil penelitian mengenai hasil belajar seni musik dalam ranah pemahaman pada materi unsur-unsur musik melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di kelas VII B SMP Bruder Singkawang, terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa yang dilihat pada pretest, siklus I dan siklus II. Jumlah siswa yang tidak mencapai ketuntasan dari pretest hingga ke siklus II mengalami pengurangan.

Dari 34 orang siswa, sebanyak 25 orang siswa (73,5%) mencapai ketuntasan pada pretest, pada siklus I meningkat menjadi 31 orang siswa (91,1%) , dan pada siklus II meningkat lagi sebanyak 33 orang (97,1%). Jika dilihat dari jumlah siswa yang tidak mencapai ketuntasan, pada pretest jumlah siswa yang tidak mencapai ketuntasan atau di bawah nilai standar (75) sebanyak 9 orang, sedangkan pada siklus I berkurang menjadi 3 orang, dan pada siklus II menjadi 1 orang. Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada pretest adalah 77,2, kemudian pada hasil belajar di siklus I menjadi 85,14, dan pada siklus II naik menjadi 87,05.

Berdasarkan indikator keberhasilan penelitian, yaitu siklus I : minimal 75% siswa yang mendapat nilai > 75, siklus II : Minimal 95 % siswa yang mendapat nilai > 75, maka pada siklus I hasil penelitian sudah mencapai indikator yaitu sebesar 91,1% siswa sudah mencapai nilai > 75. Pada pelaksanaan siklus II yang pada hakekatnya untuk meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik lagi, didapatkan hasil sebesar 97,1% siswa sudah mencapai nilai > 75. Pada pembelajaran kooperatif, terdapat beberapa pokok dasar / prinsip yang menjadi ciri khas. Menurut Roger dan David Johnson (dalam Rusman, 2014:212) yang pertama adalah prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*). Dalam proses penelitian, penerapan prinsip ini dapat dilihat dari siswa yang bergantung kepada temannya agar berhasil menemukan pasangan kartu yang mereka miliki. Siswa saling bergantung dan membutuhkan satu sama lain. Kedua adalah prinsip tanggung jawab perorangan (*individual accountability*). Pada pelaksanaannya, keberhasilan siswa dalam menemukan pasangan kartu yang cocok sangat tergantung dari tanggung jawab masing-masing siswa yang memegang kartu. Sikap tanggung

jawab ini terlihat pada usaha siswa-siswi untuk berusaha mencari dan terus mencari pasangan kartu.

Prinsip yang ketiga adalah interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*). Dari pembelajaran kooperatif ini, siswa mendapat kesempatan untuk saling bertatap muka, melakukan interaksi dan diskusi mencari pasangan kartu. Para siswa saling memberi dan menerima informasi dari sesama teman mereka untuk mencocokkan jawaban kartu. Prinsip keempat adalah partisipasi dan komunikasi (*participation communication*). Dalam pelaksanaan penelitian siswa ikut serta secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, saling berkomunikasi satu sama lain dalam pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif.

Menurut Huda (2014:251), dalam strategi pembelajaran *make a match* tujuannya adalah untuk pendalaman materi, dan *edutainment* (mendidik dan menghibur). Pada pendalaman materi, siswa diajak memahami kembali materi musik yang sudah mereka terima melalui kegiatan mencari pasangan dari kartu yang berisi pertanyaan/jawaban dari materi musik. Dan pada aspek *edutainment*, siswa tidak hanya sekedar bermain mencari pasangan, tetapi juga ada unsur pendidikan dalam kegiatan ini. Siswa bermain sambil belajar.

Dalam kaitannya dengan perkembangan kognisi, berdasarkan pembagian perkembangan kognisi menurut Jean Piaget (dalam Asrori, 2008:26-28) siswa kelas VII B SMP Bruder Singkawang ini tergolong dalam perkembangan kognisi tahap keempat, yaitu tahap operasi formal. Pada tahap ini siswa telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil berpikir logis, dan siswa sudah berinteraksi dengan banyak teman sebayanya. Pada pelaksanaan penelitian melalui *make a match*, upaya untuk mengembangkan kemampuan kognisi tahap operasi formal diwujudkan melalui interaksi siswa dalam mencari kartu sembari mengasah pemahaman para siswa dalam materi musik.

Pada tahap operasi formal, menurut Jean Piaget (Asrori, 2008:31-32) terdapat beberapa karakteristik yang menonjol, diantaranya adalah individu mulai mampu membuat prakiraan (*forecasting*) di masa depan. Melalui strategi

pembelajaran kooperatif *make a match*, siswa membuat prakiraan melalui kartu yang mereka dapatkan. Siswa melakukan prakiraan akan kemungkinan pasangan yang tepat dari kartu yang mereka pegang. Karakteristik yang berikutnya adalah individu mulai mampu untuk mengintrospeksi diri sehingga kesadaran diri sendiri dapat berkembang dengan baik. Pada karakteristik ini, siswa belajar mengkoreksi diri, melakukan suatu usaha untuk mencari agar dapat menemukan pasangan. Siswa-siswi yang tidak menemukan pasangan diberi kesempatan untuk mencari lagi pasangan yang benar dengan maksud untuk dapat mengkoreksi diri dan memperbaiki kesalahan.

Karakteristik selanjutnya adalah individu mulai mampu menyadari diri mempertahankan kepentingan masyarakat di lingkungannya, dan kepentingan seseorang dalam masyarakat tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* kepentingan yang dimaksudkan adalah kebutuhan akan terlaksananya proses pembelajaran dengan baik dan tertib sehingga siswa dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat. Bentuk dari kesadaran diri siswa adalah dengan mengikuti aturan-aturan dalam proses pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan melalui penelitian peningkatan hasil belajar seni musik melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas VII SMP Bruder Singkawang, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut; (a) Penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam upaya meningkatkan hasil belajar seni musik pada siswa kelas VII SMP Bruder Singkawang telah memperlihatkan adanya prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif, tujuan dari strategi *make a match*, dan sudah berkaitan dengan upaya mengembangkan kognisi siswa. Dalam prosesnya siswa memiliki ketergantungan positif dalam proses mencari pasangan kartu, menunjukkan sikap tanggung jawab dalam berusaha menemukan pasangan, melakukan interaksi, berkomunikasi, berdiskusi dan ikut secara aktif dalam kegiatan

pembelajaran. Siswa bermain sambil belajar sekaligus mengembangkan kemampuan kognisi tahap operasi formal melalui interaksi dalam mencari kartu sembari mengasah pemahaman dalam materi musik. Melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, siswa melatih karakteristik operasi formal dalam membuat prakiraan, introspeksi diri, dan melatih kesadaran diri dalam mengikuti aturan dalam proses pembelajaran; (b) Peningkatan hasil belajar seni musik pada materi unsur-unsur musik sudah memenuhi indikator jumlah siswa yang mencapai KKM. Indikator keberhasilan yang ditetapkan untuk siklus I adalah minimal 75% siswa yang mendapat nilai > 75. Pada pretest sebanyak 25 orang siswa (73,5%) mencapai ketuntasan. Pada siklus I sebanyak 31 orang (91,1%) mencapai ketuntasan, dan pada siklus I ini indikator yang ditetapkan telah terpenuhi. Kemudian pada siklus II Indikator yang ditetapkan yaitu minimal 95 % siswa yang mendapat nilai > 75. Alasan meningkatnya standar indikator pada siklus II adalah untuk meningkatkan jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan (> 75) lebih dari jumlah siswa yang mencapai ketuntasan pada siklus I yaitu sebanyak 91,1% sehingga hasilnya menjadi lebih baik lagi. Pada hasil penelitian sebanyak 33 orang (97,1%) siswa mencapai ketuntasan, dan sudah mencapai indikator yang ditetapkan untuk siklus II.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, dapat disarankan beberapa hal, yaitu sebagai berikut; (1) Strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match* bisa dipergunakan oleh guru untuk materi-materi lain dalam mata pelajaran seni budaya dan keterampilan dalam meningkatkan pemahaman siswa. Media kartu pertanyaan dan kartu jawaban ada baiknya benar-benar dipersiapkan guru terlebih dahulu; (2) Pada penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, alokasi waktu adalah hal yang perlu mendapat perhatian khusus, guru ada baiknya mempertimbangkan pembagian waktu dengan bijak agar pembelajaran dapat berjalan dengan efisien.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulhak, I. & Suprayogi, U. 2012. *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Asrori. 2008. *Memahami dan Membantu Perkembangan Peserta Didik*. Pontianak: Untan press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Hartono, Rudi 2014. *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Jojakarta: DIVA Press.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purwanto, Ngalim. 2012. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan : Teori dan Praktik*. Indonesia: PT Indeks.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.